

## **BUILDING PEOPLE'S ECONOMIC EMPOWERMENT IN SHARI'AH CONSTELLATION: AN OVERVIEW OF THE ROLE OF ZAKAT AT THE MICRO AND MACRO LEVELS**

**Rizal Fahlefi**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Batusangkar.  
Jl. Sudirman No.137 Kuburajo, Limakaum, Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia, 27213  
e-mail: rizalfahlefi735@yahoo.co.id



### **ABSTRACT**

*Zakat is one of the instruments to build the empowerment of people in the economic field. Zakat affects economic development at the micro and macro levels. In other words, zakat has a wide impact on society. Zakat stimulates and promotes the development of the real sector economy. Zakat affects income, increases consumption and production, expands employment, fosters investment, and affects other economic activities as a whole. As one of the fiscal policies in Islam, zakat can also help alleviate poverty and cope other social problems associated with financial issues. Therefore, zakat needs to be institutionalized and managed professionally so that the potential of zakat can be absorbed optimally in order that t zakat can contribute as much as possible for the welfare of the people.*

**Keywords:** zakat, economy, micro, macro.

### **PENDAHULUAN**

Zakat adalah salah satu pilar di antara lima pilar yang menopang struktur bangunan agama Islam. Jika shalat dan puasa adalah ibadah yang berdampak individual, maka zakat adalah ibadah yang tidak hanya berdampak individual tetapi juga berdampak sosial. Zakat yang diambilkan dari harta umat Islam dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan umat Islam itu sendiri sehingga dampaknya dirasakan secara luas dalam masyarakat.

Zakat merupakan lembaga sosial-ekonomi yang penting dalam Islam sehingga zakat berperan penting untuk memecahkan masalah-masalah sosial-ekonomi tersebut yang dihadapi oleh masyarakat Muslim (Oran, 2009: 143). Menurut Abdelbaki (2014: 1315-1316), tujuan sosial dari zakat tampak dalam redistribusi pendapatan terhadap delapan golongan mustahik, sedangkan tujuan ekonomi dari zakat tampak dalam beberapa aspek seperti larangan menumpuk harta, pengalihan dana pada belanja kebutuhan pokok, mencegah pinjaman untuk memenuhi kebutuhan konsumtif, dan memberi peluang untuk penyaluran dana pinjaman tanpa bunga bagi orang-orang yang terjatuh hutang.

Terkait dengan tujuan ekonomi dari zakat tersebut, Beik dkk. (2014: 14) mengemukakan bahwa peran zakat sangat penting untuk perkembangan ekonomi. Menurut Beik dkk., untuk melihat pengaruh zakat terhadap perkembangan ekonomi tersebut dapat ditinjau dari perspektif mikroekonomi maupun makroekonomi. Serupa dengan gagasan tersebut, Azam, Iqbal, & Tayyab (2014: 93) juga mengemukakan bahwa zakat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan ekonomi, baik pada level mikro maupun level makro.

Berbagai studi empiris juga telah membuktikan pengaruh zakat terhadap perkembangan ekonomi masyarakat pada level mikro dan makro tersebut (Yusoff, 2006; 2011; Patmawati, 2008; Huda dkk., 2015). Dalam tulisan ini, dikemukakan gagasan-gagasan terkait peran zakat dalam perkembangan ekonomi umat pada level mikro dan makro meliputi konsumsi, produksi, lapangan

kerja, pendapatan, pengentasan kemiskinan, sampai pada peran zakat dalam pertumbuhan dan kestabilan perekonomian. Gagasan-gagasan tersebut juga akan dikaitkan dengan keberdayaan umat pada tingkat individu, kelompok sosial, sampai pada keberdayaan secara nasional.

## PEMBAHASAN

Zakat berperan penting dan berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian masyarakat melalui redistribusi pendapatan dan kekayaan kepada fakir miskin (Abdelbaki, 2014: 1316). Zakat sebagai mekanisme distribusi pendapatan dan kekayaan dapat berperan dalam mengatasi ketidakseimbangan distribusi pendapatan dan menghindari terjadinya penumpukan harta di kalangan tertentu dalam masyarakat. Zakat memiliki mekanisme yang mana sumber-sumber yang ada dalam masyarakat didistribusikan kepada yang membutuhkan sehingga kesenjangan pendapatan dalam masyarakat dapat diminimalisir (Patmawati, 2008: 230).

Keadilan ekonomi adalah sesuatu yang sangat diperhatikan dalam Islam. Zakat umumnya dipandang sebagai suatu cara untuk memperbaiki kondisi orang-orang miskin dan sudah seharusnya zakat juga dapat berperan penting sebagai alat redistribusi pendapatan (Bukowski, 2014: 124). Adapun terkait dengan keadilan sosial, pemikiran kritis dan analisis perlu diimplementasikan agar zakat dapat didistribusikan secara progresif dan dinamis, sehingga zakat dapat menjadi pilar dan pondasi untuk memperkuat usaha masyarakat dalam membangun ekonomi yang lebih sistematis (Anwar, 2017: 14). Dengan mekanisme yang ada pada zakat, menjadikan zakat sebagai instrumen yang penting dalam mewujudkan pemerataan pendapatan dalam masyarakat.

Di sisi lain, zakat juga meningkatkan konsumsi. Abdelbaki (2014: 1316) mengemukakan bahwa Islam telah menentukan delapan *ashnaf* sebagai mustahik zakat. Dalam suatu masyarakat, para mustahik tersebut termasuk golongan masyarakat miskin. Tingkat kepuasan (*marginal utility*) orang miskin terhadap harta lebih tinggi dibandingkan orang kaya. Oleh karena itu, orang-orang miskin akan sangat ingin membelanjakan dana zakat yang diterimanya untuk memenuhi kebutuhannya. Peningkatan pengeluaran menyebabkan peningkatan kecenderungan konsumsi marginal atau *Marginal Propensity to Consume* (MPC) dalam masyarakat, sehingga meningkatkan nilai multiplier dan pada akhirnya akan meningkatkan kekuatan pengaruhnya pada perekonomian nasional.

*Marginal Propensity to Consume* adalah konsep perbandingan antara pertambahan konsumsi ( $\Delta C$ ) dengan pertambahan pendapatan ( $\Delta Y$ ).

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y}$$

MPC adalah jumlah tambahan yang dikonsumsi saat menerima pendapatan tambahan. Jika pendapatan bertambah, jumlah konsumsi juga akan bertambah. Hal tersebut akan mempengaruhi tanda nilai pada MPC yang positif.

Zakat juga berperan menstimulasi ekonomi dan mendorong perkembangan ekonomi sektor riil. Azam, Iqbal, & Tayyab (2014: 85) menjelaskan bahwa zakat merupakan instrumen yang sangat penting untuk menstimulasi ekonomi. Sirkulasi uang yang terjadi karena zakat akan meningkatkan permintaan terhadap barang seperti makanan dan pakaian yang pada akhirnya akan memperluas kegiatan ekonomi secara keseluruhan dan membuka lebih banyak lapangan kerja.

Abdelbaki (2014: 1316) juga menjelaskan bahwa belanja kebutuhan konsumsi (*consumption*) yang meningkat karena adanya zakat akan menyebabkan permintaan agregat (*aggregate demand*) dalam masyarakat tersebut juga meningkat. Para pengusaha akan merespon peningkatan permintaan agregat tersebut dengan meningkatkan produksi (*production*) dan memperluas lapangan kerja (*employment*) yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan (*income*). Berawal dari pendapatan, maka siklus baru akan terbentuk yaitu meningkatnya permintaan dan lapangan kerja, meningkatnya produksi dan pendapatan, dan seterusnya.



Zakat juga berperan penting dalam mengentaskan kemiskinan. Menurut Huda dkk. (2015: 103-111), zakat merupakan salah satu solusi efektif dalam mengentaskan kemiskinan yaitu dengan memberdayakan zakat tersebut secara maksimal. Lebih lanjut dijelaskan bahwa zakat terbukti secara empiris dapat mengurangi kemiskinan dari berbagai aspeknya, baik dari tingkat insiden kemiskinan (*poverty incidence*), tingkat kesenjangan kemiskinan (*poverty gap*), tingkat kedalaman kemiskinan (*extent of poverty*), maupun tingkat keparahan kemiskinan (*severity of poverty*).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa zakat merupakan instrumen ekonomi yang diperuntukkan sebagai pengurang kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat. Zakat merupakan salah satu instrumen dalam memerangi kemiskinan karena dalam Islam diakui bahwa dalam harta yang ada pada orang kaya, ada bagian orang miskin di dalamnya. Untuk itu, pengelolaan zakat harus menjadi prioritas pengembangan oleh negara karena telah terbukti sebagai alat (*tool*) dalam mengurangi kemiskinan.

Menurut Huda dkk. (2015: 113-114), dampak zakat yang signifikan terhadap upaya pengentasan kemiskinan dikarenakan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengalokasian dana zakat sudah ditentukan secara pasti dalam syari'at Islam. Fakir dan miskin adalah kelompok yang pertama dan yang kedua dalam daftar penerima zakat tersebut. Karakteristik ini menjadikan zakat sangat efektif sebagai instrumen pengentasan kemiskinan, karena secara inheren bersifat *pro-poor* dan *self-targeted*. Tidak ada satupun instrumen fiskal konvensional yang memiliki karakteristik seperti ini.
2. Zakat memiliki basis yang luas dan meliputi berbagai aktivitas perekonomian. Zakat dipungut dari hasil pertanian, peternakan, perniagaan, dan bahkan menurut fiqh kontemporer zakat juga dipungut dari pendapatan yang dihasilkan dari aset fisik, finansial, dan keahlian. Dengan demikian, potensi zakat sangat besar sehingga menjadi modal yang penting bagi pembiayaan program-program pengentasan kemiskinan.
3. Penerimaan zakat cenderung stabil karena zakat merupakan pajak spritual yang wajib ditunaikan oleh setiap Muslim dalam kondisi apapun. Hal tersebut akan menjamin keberlanjutan program pengentasan kemiskinan yang umumnya membutuhkan jangka waktu yang relatif panjang.

Kemiskinan cenderung melahirkan problem-problem sosial lainnya yang terkait dengan finansial. Oleh karena itu menurut Senturk (2007: 47-48), zakat merupakan suatu tali pengikat antaranggota masyarakat. Zakat menciptakan suatu aturan yang indah dalam mengatasi berbagai problem sosial dengan membangun atmosfir yang harmonis antara yang kaya dan yang miskin. Zakat dapat mencegah, mengurangi, atau mengatasi konflik-konflik sosial. Zakat dapat meningkatkan pertumbuhan masyarakat kelas menengah, dan menyingkirkan penyakit-penyakit sosial yang terkait dengan isu-isu finansial. Solidaritas dalam masyarakat akan tetap kokoh dan terjaga jika perbedaan antarkelas sosial dapat diminimalkan dan kekosongan yang mungkin menyebabkan konflik-konflik sosial dapat diisi.

Pada level teknis, jika zakat hendak didorong untuk pengentasan kemiskinan, maka pola distribusi harus diperhatikan. Porsi zakat harus lebih banyak untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif. Fakir dan miskin tidak diberi uang kontan untuk menutupi kebutuhannya, tetapi diberi sesuatu yang dapat menjamin kehidupannya. Misalnya, bagi yang tidak memiliki keterampilan diberikan pelatihan, bagi yang sudah punya ketarampilan dibelikan alat-alat yang dibutuhkan, bagi yang berdagang diberikan modal, dan sebagainya (Aflah & Siradj, 2011: 129).

Dengan berbagai karakteristik yang disandangnya, keberadaan zakat dalam kerangka sosial-ekonomi Islam menjadi basis yang kuat untuk program pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan. Sebagai sebuah instrumen fiskal yang berpihak pada kaum miskin, zakat sangat superior dibandingkan instrumen fiskal konvensional (Huda dkk., 2015: 114).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa zakat memiliki dampak positif terhadap perkembangan perekonomian, baik secara mikro maupun makro. Zakat dapat meningkatkan konsumsi, menggerakkan produksi, memperluas lapangan kerja, pemeratakan pendapatan, meningkatkan produktivitas masyarakat, menggerakkan perekonomian, menunjang

pencapaian tujuan pembangunan nasional khususnya di bidang ekonomi, dan mengentaskan kemiskinan.

Menurut Beik dkk. (2014: 14), dalam perspektif mikroekonomi, dampak zakat dapat mendorong ke arah terwujudnya *maqasid al-Syari'ah* pada tiga level, yaitu (1) *dharuriyat*, (2) *'aql* dan *nafs*, dan (3) *mashlahah*. Pada level pertama, zakat dapat memenuhi kebutuhan dasar (*dharuriyat*) penerima zakat seperti kebutuhan pokok berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, dan pendidikan. Pada level kedua, zakat dapat mengedukasi masyarakat dalam hal kapasitas intelektual (*'aql*) serta harkat dan martabat kemanusiaan (*nafs*). Adapun pada level ketiga, zakat dapat mewujudkan keadilan sosial (*mashlahah*) dalam masyarakat dengan memenuhi kebutuhan dasar dan mengedukasi mereka, sehingga stabilitas moral dan harkat martabat manusia dapat terjaga.

Beik dkk. (2014: 15) juga menjelaskan bahwa dalam perspektif makroekonomi, zakat memiliki interelasi dengan variabel-variabel makroekonomi tersebut sebagai berikut:

1. Konsumsi; zakat dapat meningkatkan konsumsi para penerima zakat pada level mikro yang berasal dari pemenuhan kebutuhan pokok. Hal ini akan meningkatkan kecenderungan konsumsi marginal fakir miskin dan pada akhirnya akan meningkatkan efek multiplier (*multiplier effect*) atau efek pengganda dalam perekonomian.
2. Investasi; zakat diharapkan dapat meningkatkan investasi. Dengan investasi, zakat dapat membuka lapangan kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran.
3. Mengurangi kesenjangan fiskal; gerakan zakat merupakan suatu stabilisator fiskal yang bersifat otomatis dalam siklus ekonomi.

Berdasarkan asesmen terhadap level mikro dan makro tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa zakat memiliki pengaruh luar biasa terhadap kesejahteraan sosial pada level mikroekonomi karena zakat akan meningkatkan permintaan agregat sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menurunkan inflasi seiring dengan optimalnya kesejahteraan yang membawa pada perkembangan sosio-ekonomi yang berkelanjutan (Beik dkk., 2014: 15).

Lebih jauh, gerakan zakat memiliki peran dalam membangkitkan peradaban Islam dalam aspek yang lebih luas. Zakat memberikan momentum untuk lahirnya ekonomi Islam sebagai alternatif terhadap kapitalis yang sekarang menguasai ekonomi global. Oleh karena itu, momentum terbesar dalam Islam sebenarnya adalah dalam ekonomi dalam bentuk zakat. Hal ini betul-betul relevan dengan kebutuhan masyarakat hari ini (Anwar, 2017: 14).

Implikasinya adalah bahwa perlu menginstitutionalkan sistem pengumpulan zakat untuk meningkatkan jumlah pengumpulan zakat tersebut (Azam, Iqbal, & Tayyab, 2014: 93). Zakat yang belum dikelola secara baik dan profesional akan memiliki dampak yang kecil terhadap ekonomi, sebaliknya jika zakat mampu dikelola dengan baik maka akan memberikan dampak ekonomi yang luar biasa (Rasiam, 2014: 98). Oleh karena itu, dengan menginstitutionalkan zakat, maka potensi zakat yang ada dapat diserap secara optimal sehingga memberikan dampak yang lebih luas bagi ekonomi masyarakat. Artinya, semakin besar zakat yang dapat diserap dari para muzaki, maka semakin besar pula manfaat yang akan diperoleh dari zakat tersebut untuk para mustahik.

## **PENUTUP**

Sebagai sumber daya yang potensial, zakat diharapkan dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya untuk perkembangan ekonomi, mulai dari pemenuhan kebutuhan dan pemberdayaan rumah tangga miskin agar lebih sejahtera sampai pada perannya dalam pertumbuhan dan kestabilan perekonomian suatu negara. Distribusi zakat yang berkeadilan adalah kunci utama agar zakat dapat mewujudkan peran tersebut sehingga pemberdayaan ekonomi umat berbasis zakat dapat menemukan bentuknya yang ideal.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdelbaki, Hisham H. 2014. "Assessment the Impact of Zakat on Aggregate Consumption and Poverty: Evidence from Egypt." *British Journal of Economics, Management & Trade*, Vol. 4 (8) 1306-1322.
- Aflah, Noor & Siradj, Mustolih. 2011. "Peran Zakat dalam Mengatasi Kemiskinan di Dunia." Dalam Noor Aflah (ed). 2011. *Strategi Pengelolaan Zakat di Indonesia*. Jakarta: Forum Zakat.
- Anwar. 2017 "The Law of Productive Zakat in Islam and Its Impact Towards Economy." *International Journal of Engineering Technologies and Management Research*, Vol. 4 (2) 10-21.
- Azam, M., Iqbal, N., & Tayyab, M. 2014. "Zakat and Economic Development: Micro and Macro Level Evidence from Pakistan." *Bulletin of Business and Economics*, 3(2) 85-95.
- Beik, Irfan Syauqi dkk. 2014. "Towards an Establishment of an Efficient and Sound Zakat System." *Background Paper for IWG-ZCP*, presented in the Working Group of Zakat Core Principles.
- Bukowski, Adam. 2014. "Social Role of Alms (zakat) in Islamic Economies." *Annales: Ethics in Economic Life*, Vol. 17 (4) 123-131.
- Huda, Nurul dkk. 2015. *Zakat: Perspektif Mikro-Makro*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Khan, M. Fahim. 1995. *Essays in Islamic Economics*. Markfield: The Islamic Foundation.
- Khuluqo, Ihsana El. 2016. "The Role of Zakat in National Economic Development." *International Journal of Business, Economics and Law*, Vol. 9 (5) 214-223.
- Oran, Ahmad F. 2009. "Zakat Funds and Wealth Creation." *Review of Islamic Economics*, International Association for Islamic Economics. Vol. 13 (1) 143-153.
- Patmawati. 2008. "Pembangunan Ekonomi Melalui Agihan Zakat: Tinjauan Empirical." *Shariah Journal*, Vol. 16 (2) 223-244.
- Rasiam. 2014. "Kebijakan Fiskal dalam Islam (Solusi bagi Ketimpangan dan Ketidakadilan Distribusi)." *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 4 (1) 87-100.
- Senturk, Omer Faruk. 2007. *Charity in Islam*. New Jersey: The Light.
- Yusoff, Mohammed B. 2006. "Fiscal Policy in an Islamic Economy and the Role of Zakat." *International Journals of Economics, Management, and Accounting*, Vol. 14 (2) 117-145.